

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Pengukuran Luas Kelas 4 SD Menggunakan Model *Discovery Learning* Terintegrasi TARL (*Teaching At The Right Level*)

Crysdiana Widyawati, Nurul Ain*

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No. 48 Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: cdianaw1998@gmail.com

Abstract

Learning activities that are still teacher-centered, make students passive, and have an effect on low student understanding and cognitive learning outcomes. Therefore, innovation is needed in learning. One way to strive for student-centered learning and increase student understanding is the application of the TaRL integrated discovery learning model. The purpose of this study was to improve students' cognitive learning outcomes in area measurement material through the application of the TaRL integrated discovery learning model. The type of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles of 24 grade 4 students. Each cycle consists of three stages, namely 1) planning, 2) implementation and observation, and 3) reflection. Data collection techniques using interviews, observation sheets and tests. The results of the study were that the application of the TaRL integrated discovery learning model to class 4 area measurement material succeeded in increasing students' cognitive learning outcomes in each cycle. In cycle 1 there was an increase in classical learning outcomes to 73.68% while in cycle 2 it became 100%.

Keywords: *discovery; PTK; study result*

Abstrak

Aktivitas pembelajaran yang masih berpusat pada guru, membuat siswa pasif, dan berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa serta capaian hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, perlu inovasi pada pembelajaran. Salah satu cara untuk mengupayakan pembelajaran agar berpusat pada siswa dan menambah pemahaman siswa adalah penerapan model *discovery learning* terintegrasi TaRL. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi pengukuran luas melalui penerapan model *discovery learning* terintegrasi TaRL. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus terhadap 24 siswa kelas 4. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan observasi, 3) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, lembar observasi dan tes. Hasil penelitian adalah penerapan model *discovery learning* terintegrasi TaRL pada materi pengukuran luas kelas 4 berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa setiap siklus. Pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar klasikal menjadi 73,68% sementara pada siklus 2 menjadi 100%.

Kata kunci: penemuan; PTK; hasil belajar

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa dampak negatif terhadap berbagai bidang kehidupan. Salah satunya bidang pendidikan. Pembelajaran moda daring menyebabkan learning loss bertambah parah (Efriyadi,2021). Hal tersebut menyebabkan peserta didik lebih pasif, kurang bersemangat, dan rendahnya capaian hasil belajar kognitif siswa. Hasil observasi pada pembelajaran pengukuran luas menunjukkan hanya sedikit siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru, kemudian mengerjakan soal pada buku LKS. Aktivitas pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tersebut akhirnya berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar kognitif siswa pada materi pengukuran luas. Hal itu terlihat dari hasil asesmen formatif pada materi pengukuran luas, dimana hanya 26% siswa yang mencapai ketuntasan belajarnya.

Hasil observasi tersebut mendorong perlunya peningkatan kualitas proses pengajaran dan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Peningkatan tersebut dapat melalui model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan. Model pembelajaran adalah suatu pola yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran bertujuan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Haerullah & Hasan, 2017). Penentuan model pembelajaran menjadi krusial dikarenakan melalui model pembelajaran yang tepat pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran yang bermakna tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa yang termotivasi akan lebih giat dalam belajar dan berdampak baik pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah diterapkan (Yennita, dkk. 2022).

Materi pengukuran luas merupakan salah satu materi yang diajarkan di Sekolah dasar (SD). Pengukuran luas merupakan salah satu pokok bahasan pada cabang ilmu matematika geometri. Pada materi ini, siswa diharapkan dapat menentukan konsep luas, mengestimasi luas, mengukur luas dengan satuan baku serta tidak baku, dan menentukan luas. Berdasarkan wawancara dan observasi materi ini dianggap sulit oleh peserta didik karena peserta didik kurang bisa mengaplikasikan rumusnya, terutama pada soal cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Manalu (2020) bahwa beberapa kesulitan pada materi pengukuran luas adalah kesulitan pemahaman siswa terhadap rumus serta kesulitan siswa dalam memahami apa yang diketahui dan ditanya dalam soal. Oleh karena itu, guru hendaknya mencari strategi dan model pembelajaran yang tepat dengan materi tersebut, sehingga siswa dapat memahami konsep luas dan dapat menerapkan konsep tersebut.

Berdasarkan hasil studi literatur, model yang dapat digunakan untuk materi pengukuran luas dan berpusat pada peserta didik salah satunya adalah *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* mengupayakan siswa terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, mereka dapat menemukan secara mandiri terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituju melalui pencarian dan penyelidikan secara sistematis, logis, dan kritis sebagai bentuk atau tanda perubahan perilaku (Fajri, 2019). Hal ini sejalan dengan Permendikbud no 22 tahun 2006, bahwa standar pembelajaran proses dapat menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran berikut (1) Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) PBL (*Problem-based Learning*), dan (3) PJBL (*Project-based Learning*). Pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat mengupayakan terbentuknya perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan siswa. Pembelajaran dengan *discovery learning* bertujuan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi kreatif serta aktif, dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*, dan dari siswa yang tadinya hanya menerima pengetahuan atau informasi, mejadi menemukan pengetahuan atau informasi secara mandiri (Suherti, 2017).

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam pengukuran luas adalah memahami soal cerita. Hal ini menandakan kurangnya kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk memperbaiki literasi dasar siswa adalah menggunakan pendekatan TaRL (Mubarokah, 2022). Pada pendekatan TaRL peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka guru perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran *discovery*

learning terintegrasi TaRL terhadap peningkatan atau kemajuan hasil belajar akademik siswa pada materi pengukuran luas. PTK sendiri adalah suatu tindakan meneliti proses pembelajaran di dalam kelas dengan situasi yang aktual. PTK pada dasarnya bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Indahri & Djahimo, 2018). Setiap PTK yang dilaksanakan memiliki tujuan khusus tertentu, seperti peningkatan hasil belajar kognitif dan kemandirian siswa (Yennita, dkk. 2022). Selaras dengan penjelasan tersebut, model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL diyakini sebagai tindakan yang memberikan pengalaman proses pembelajaran bermakna bagi siswa daripada model pembelajaran yang digunakan sebelumnya.

2. Metode

Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan suatu rangkaian proses perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Mc.Niff (1992) yang menjelaskan bahwa dasar pelaksanaan PTK adalah perbaikan. PTK pada penelitian ini memakai Model Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan dan observasi; dan 3) refleksi (Asrori & Rusman, 2020). Model ini dipilih karena pelaksanaan tindakan dan observasi dijadikan satu (Wiriaatmadja, 2008). Pada praktiknya observasi memang lebih baik dilaksanakan langsung ketika pelaksanaan tindakan. Berikut diagram mengenai alur penelitian:



Gambar 1. Alur PTK Kemmis & McTaggart dalam Kesuma (2013)

Tahapan pertama berupa perencanaan kegiatan adalah pengumpulan informasi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul ketika pembelajaran. Permasalahan yang muncul kemudian didiskusikan penyebab dan solusi untuk perbaikan. Tahapan kedua pelaksanaan tindakan menggunakan model *discovery learning* dengan enam sintaks, yaitu 1) pemberian rangsangan, 2) pernyataan atau identifikasi masalah, 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) pembuktian, dan 6) generalisasi/ menarik kesimpulan. Pelaksanaan model *discovery learning* juga terintegrasi dengan TaRL. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu berkembang, cakap, dan mahir.

Selain melakukan tindakan, juga dilaksanakan observasi terhadap tindakan yang sedang dilakukan dan kegiatan belajar siswa selama pembelajaran menggunakan model *discovery learning* terintegrasi TaRL. Kemudian tahapan ketiga, yaitu refleksi atau merinci kendala-kendala dan pengaruh penerapan model *discovery learning* yang dihadapi selama tindakan serta menganalisis hal tersebut. Hasil analisis digunakan untuk pertimbangan mengambil langkah modifikasi tindakan dengan tindakan yang lain atau tidak dan apakah siklus tetap dilanjutkan atau tidak.

Penelitian dilakukan dengan dua kali siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas 4 UPT SDN Tanggung 1 Kota Blitar. Prosedur penelitian dengan wawancara, lembar observasi dan tes. Wawancara digunakan untuk mencari informasi tentang permasalahan pembelajaran di kelas (tahap perencanaan). Selain itu penelitian juga memakai hasil refleksi pembelajaran untuk melihat kelebihan dan kekurangan dalam tindakan, serta menggunakan asesmen diagnostik kognitif untuk merencanakan kelompok-kelompok siswa. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan setiap siklus (tahap pelaksanaan tindakan). Instrumen lembar observasi dipakai untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan atau proses pembelajaran (tahap observasi). Pelaksanaan observasi beriringan dengan observasi. Kemudian hasil observasi digunakan untuk refleksi (tahap refleksi). Hasil data belajar kognitif siswa dihitung menggunakan rumus dari Mulyasa (2010), seperti berikut:

$$X = \frac{NS}{N} \times 100$$

Keterangan :

X = Ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70

N = Jumlah total siswa

3. Hasil dan Pembahasan

PTK merupakan suatu metode yang dilakukan secara ilmiah yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan. Salah satunya untuk melihat kesesuaian strategi pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan Yennita (2022) PTK adalah sebuah cara untuk mendeteksi model dan pendekatan apa yang belum berhasil dan sudah berhasil diterapkan di kelas. Hal itu dilakukan untuk memilah model dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas. PTK adalah perbaikan dalam pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Hal ini didukung oleh Subali (2019), Perbaikan atau koreksi yang dilakukan pada PTK berkaitan dengan konteks kegiatan belajar dan mengajar atau pembelajaran. PTK yang dilakukan pada penelitian ini merupakan PTK kolaboratif, yaitu dilaksanakan dengan berkolaborasi antara mahasiswa sebagai penguji dengan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Seperti halnya pendapat Kusnandar (2008) PTK diartikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau dapat bersama-sama berkolaborasi dengan orang lain melalui tahap merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Hal ini bertujuan sebagai perbaikan atau peningkatan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam sebuah siklus.

PTK dengan Model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari tiga tahapan setiap siklusnya (Asrori & Rusman, 2020). Pada awal sebelum dilakukan tindakan, dilaksanakan pre-tes terlebih dahulu untuk mengukur pengetahuan siswa. Hasil pre-test dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1. Hasil Tes Pra Tindakan (*Pre-Test*)

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Total Siswa	24
2	Jumlah Siswa Tidak Masuk	1
3	Jumlah Siswa Masuk saat Pra Tindakan	23
4	Skor Tertinggi	80
5	Skor Terendah	10
6	Rata-Rata	51,5
7	Jumlah Siswa yang memperoleh skor ≥ 70	9
8	Ketuntasan Belajar Klasikal	39%

Berdasarkan Tabel 1 hanya 9 siswa dari 19 siswa yang masuk yang nilainya ≥ 70 . Hal ini berarti terdapat 14 siswa yang belum tercapai ketuntasan belajarnya atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Ketuntasan belajar klasikal masih 39%. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan rata-rata hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Sehingga perlu adanya perbaikan pada pembelajaran. Pembelajaran yang tadinya konvensional dan belum berpusat pada siswa, perlu diperbaiki dengan pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL. Hal ini dibuktikan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Model *discovery learning* dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Prayoga, 2020), keaktifan dan kompetensi siswa (Pramono, 2018), dan pemahaman konsep (Rizki, 2017).

Rencana pengembangan atau perbaikan yang telah dirancang bersama dosen pembimbing lapangan dan guru pamong, kemudian diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan oleh mahasiswa. Untuk observasi dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan tes. Berikut hasil tes kognitif pada siklus 1 dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus 1

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Total Siswa	24
2	Jumlah Siswa Tidak Masuk	5
3	Jumlah Siswa Masuk saat Siklus 1	19
4	Skor Tertinggi	100
5	Skor Terendah	30
6	Rata-Rata	77,63
7	Jumlah Siswa yang memperoleh skor ≥ 70	14
8	Ketuntasan Belajar Klasikal	73,68%

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa 14 dari 19 siswa yang masuk pada siklus 1 mendapatkan skor ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal 73,68%, yang semula pada pra tindakan hanya 39%. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 34,68%. Namun terdapat siswa yang nilainya masih dibawah 70. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pada penerapan tindakan siklus 1. Kekurangan dan kendala-kendala akan digunakan sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil refleksi pada siklus 1, diputuskan bahwa perlu untuk menambah siklus, dikarenakan masih ada siswa yang belum tuntas. Penerapan tindakan pada siklus 2 tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan siklus 1 yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL dikarenakan telah terbukti meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada siklus sebelumnya. Namun untuk kekurangan pada siklus 1 yang diperbaiki pada siklus 2 dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Setelah diterapkan siklus 2 dan diobservasi, dilakukan tes tindakan siklus 2. Hasil tes siklus 2 dikemukakan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus 2

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Total Siswa	24
2	Jumlah Siswa Tidak Masuk	5
3	Jumlah Siswa Masuk saat Siklus 1	19
4	Skor Tertinggi	100
5	Skor Terendah	75
6	Rata-Rata	89,47
7	Jumlah Siswa yang memperoleh skor ≥ 70	19
8	Ketuntasan Belajar Klasikal	100%

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa 19 dari 19 siswa yang masuk pada siklus 2 atau semua siswa yang pada tindakan siklus 2 masuk mendapatkan skor ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan belajar klasikal siklus 2 adalah 100%, yang semula pada siklus 1 adalah 73,68%. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 26,32% dan sudah tidak ada siswa yang mendapat skor dibawah 70 atau belum tuntas. Oleh karena itu berdasarkan hasil refleksi pada siklus 2, diputuskan tidak perlu untuk menambah siklus. Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa setiap siklus terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa disajikan pada Diagram 2.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Pada gambar 2, terdapat grafik yang menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal pada pra tindakan sebesar 39%. Pada siklus 1 meningkat 34,68% menjadi 73,68% serta pada siklus 2 meningkat ketuntasan belajar meningkat 26,32%. Sehingga pada siklus 2 ketuntasan belajar menjadi 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL dapat meningkatkan hasil belajar

kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prayoga (2020). Hal ini dikarenakan, pembelajaran dengan model *discovery learning*, siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, sehingga pengetahuan yang telah mereka dapatkan dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizki (2017) bahwa pemahaman konsep pada siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *discovery*. Selain itu, pembelajaran juga lebih bermakna ketika menggunakan pendekatan TaRL, dikarenakan siswa belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Guru juga bisa memberikan pendampingan yang lebih pada kelompok siswa yang masih berkembang dibanding dengan kelompok cakap dan terlebih mahir. Untuk kelompok mahir juga disediakan pengayaan, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam. Pembelajaran dengan pendekatan TaRL sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, yaitu memerdekakan anak melalui pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan sesuai kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Surya (2022) bahwa *Teaching at The Right Level* adalah salah satu semangat di merdeka belajar di mana pengajaran pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau capaian awal siswa. Guru melakukan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa sesuai tingkat capaian dan kemampuan yang serupa, serta memberikan intervensi pengajaran sesuai dengan level pembelajaran kelompok siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi ada tahapan penerapan tindakan, penerapan model *discovery learning* dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif. Hal ini terjadi karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, terlebih pada kegiatan mengukur benda, siswa saling membantu dan termotivasi untuk mengukur benda. Kegiatan mengumpulkan data, membuktikan data, dan menarik kesimpulan dapat mengupayakan siswa berdiskusi, berpikir kritis, dan menambah pemahaman siswa. Ketika kegiatan presentasi, siswa belajar mengkomunikasikan informasi yang mereka peroleh. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramono (2018), dimana penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa.

Lebih lanjut, *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan. Berikut sepuluh kelebihan *discovery learning* berdasarkan Suherti (2017), yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; 2) Berpusat pada siswa dan guru yang berperan sama aktifnya; 3) Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru; 4) Mendorong siswa bekerja dan berpikir atas inisiatif sendiri; 5) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 6) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; 7) Siswa akan dapat menyalurkan pengetahuan mereka ke dalam berbagai konteks; 8) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; 9) Melatih siswa belajar mandiri; 10) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab, mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir atau kesimpulan. Beberapa kelebihan *discovery learning* memberikan gambaran manfaat untuk menggunakan model pembelajaran tersebut. Namun selain terdapat kelebihan, juga terdapat kekurangan. Beberapa kekurangannya, yaitu tidak semua siswa mampu melakukan penemuan, kemampuan berfikir rasional siswa ada yang terbatas, serta membutuhkan waktu yang lama, terlebih siswa yang kemampuan berfikirnya masih terbatas (Suherti, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu menggunakan pendekatan TaRL.

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan TaRL lebih memudahkan guru memberikan pengarahan dan pendampingan yang tepat pada kelompok-kelompok siswa. Pada kelompok siswa yang berkembang atau kemampuan berpikirnya masih terbatas LKPD yang dibuat lebih mendetail serta guru memberikan bantuan lebih pada kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok di atasnya dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan Mubarakah (2022) yang menjelaskan bahwa TaRL adalah pendekatan holistik yang dapat beradaptasi yang membantu sistem pendidikan fokus pada dasar-dasar dan meningkatkan pembelajaran untuk semua. Pendekatan terdiri dari beberapa komponen yang bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar. Penerapan pendekatan TaRL diharapkan masalah kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi dalam kelas dapat diatasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, PTK yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL pada pengukuran luas di kelas 4 SD berhasil. Keberhasilan menunjukkan keterlaksanaan penelitian berjalan dengan baik. PTK membutuhkan berbagai kondisi agar dapat berjalan dengan baik. Kondisi tersebut antara lain: 1) dukungan seluruh pihak; 2) lingkungan yang memberikan kebebasan untuk berinovasi, berdiskusi, berkolaborasi; 3) rasa saling percaya antar pihak dan 4) rasa saling percaya antara guru dan siswa (Miaz, 2015). PTK perlu dilakukan oleh guru dikarenakan memiliki manfaat untuk menunjang profesionalisme guru, perbaikan pembelajaran, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar siswa (Diana dkk., 2021).

4. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada materi pengukuran luas di kelas 4 SD, melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL dapat disimpulkan bahwa: 1) model pembelajaran *discovery learning* terintegrasi TaRL dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi pengukuran luas di kelas 4; 2) Setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa; 3) pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar klasikal menjadi 73,68% dan pada siklus 2 menjadi 100%. Semakin tinggi peningkatan hasil belajar klasikal maka semakin baik pula ketercapaian hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Bdkbandung.kemenag.go.id. 05 Agustus 2021. Bahaya Learning Loss Generasi Pandemi. Diakses pada 28 Mei 2023, dari <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/bahaya-learning-loss-generasi-pandemi>
- Diana, R. F., Sufia, R., & Ixfina, F. D. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Masa New Normal. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 135-146.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran inovatif (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Indahri, Y., & Djahimo, S. E. P. (2018). Teaching and Researching: identifying problems and finding solutions through classroom action research. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 141-147.
- Kesuma A. T. (2013). *Menyusun PTK itu Gampang*. Jakarta : Esensi.
- Kusnandar (2008). *Langkah-langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Potensi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Manalu, Michael Sukawan. (2020). *Analisis Kesulitan Siswa Menghitung Luas dan Keliling pada Bangun Datar Persegi Panjang di Kelas IV SDN 101788 Marindal Tahun Ajaran 2019/2020*. Medan: Universitas Quality.
- Miaz, Y. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. In Rusdinal (Ed.). Padang: UNP

- Press Padang. <http://repository.unp.ac.id/71/>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 1. Hal. 165 - 179
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Pranomo, D.S. (2018). *Penggunaan metode Discovery Learning untuk Meningkatkan keaktifan dan kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR 3 di SMKN 2 Yogyakarta*. Yogyakarta : UNY.
- Prayoga, Firmanda Anta. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dengan Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas V SDN Gadungan Wates Kabupaten Kediri*. Malang : FIP UM.
- Rizki, T.A, Hidayat,A, Kusairi S, (2017). *Analisis Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Menggunakan Discovery Learning Disertai Contrasting Cases*. Malang : Pascasarjana UM.
- Subali, B. (2019). *Metode Penelitian Biologi dan Terapan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suherti, Euis dkk. (2017). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PGSD FKIP UNPAS.
- Surya, Darma. (2022), *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Masa Pembelajaran Pasca Pandemi*, Nganjuk: CV Dewa Publihing
- Yennita, dkk. (2022). Penerapan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Anatomi Tumbuhan. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 6 (2), 189-196 (2022)
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.